

SKRIPSI

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK DIDIK KELOMPOK A TAMAN KANAK-KANAK BAKTI MENURAN BAKI SUKOHARJO



Skripsi ini diajukan guna memperoleh Gelar
Sarjana Strata -1 Pendidikan Anak Usia Dini

Disusun oleh :

MUHAMMAD MIFTAHUL FALAH

A520085002

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang hidup manusia. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Selanjutnya pada Bab I pasal I ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut (Dr. Yuliani. 2009 : 6-7).

Di dalam PP RI No. 27 Tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah, bab 1 Pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa satuan pendidikan pra sekolah meliputi Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, dan Penitipan Anak. (DR. Soemiarti 2003 : 44). Pembelajaran pada anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Interaksi memungkinkan seorang anak memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar.

Pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika anak tersebut dapat melakukan sesuatu di dalam lingkungannya. Prinsip dasar belajar untuk anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Hal ini disesuaikan dengan dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif, anak akan mengeksplorasi terhadap lingkungannya. Tugas pendidikan yang memberi arahan pendidik, juga akan mengarahkan pembelajaran menuju pengembangan dan penyempurnaan potensi anak, sesuai dengan kemampuan anak seperti kemampuan bahasa, sosial-emosional, motorik, seni dan kognitifnya.

Anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak usia dini yaitu manusia dewasa mini, masih polos, dan belum bisa

apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pemahaman ini berdampak negatif pada perilaku yang ditujukan kepada anak, misalnya sering diperlakukan sebagai orang dewasa kecil, contohnya mereka didandani seperti orang dewasa, menyanyi lagu orang dewasa.

Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah individu kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas yang tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. (Hartati, 2005 : 7). Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, meskipun pola perkembangan anak sama, tetapi laju perkembangan anak satu dengan yang lainnya berbeda. Potensi anak yang dikembangkan di sekolah antara lain : sikap perilaku, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni.

Perkembangan ialah suatu proses perubahan secara berurutan dan progresif yang terjadi akibat kematangan dan pengalaman yang berlangsung mulai konsepsi sampai meninggal dunia. Perkembangan disebut sebagai suatu proses karena didalamnya terjadi serangkaian perubahan, baik perubahan dari segi fisik dan psikologis. Demikian pula, perkembangan terjadi secara berurutan karena dalam proses perubahan ada hubungan yang erat antara perubahan yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan pertumbuhan menunjukkan arti perubahan kuantitatif, penambahan dalam ukuran dan struktur. Sejalan dengan pertumbuhan otak anak, dia memiliki kapasitas belajar lebih besar untuk belajar, mengingat dan bernalar. Anak-anak tumbuh secara mental maupun fisik. (Dr. Kasina Ahmad, 2005 : 55).

Demikian pula dengan perkembangan bahasa anak. Walaupun perkembangan bahasa anak satu dan yang lain tidak sama, manusia tidak bisa lepas dari bahasa. Dengan bahasa manusia bisa bergaul dan berkomunikasi antar sesama. Manusia dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya lewat bahasa. Mengingat bahasa itu merupakan sistem lambang, maka manusia dapat berpikir dengan berbicara tentang sesuatu yang abstrak dan yang konkret. Misalnya, seseorang tidak perlu menghadirkan binatang gajah untuk memberitahukan kepada penduduk bahwa ada gajah yang akan masuk ke daerah mereka. Lambang-lambang tersebut semata-mata terbentuk berdasarkan perjanjian masyarakat pemakai bahasa. (Suhartono, 2005 : 7-8).

Selain berguna untuk berfikir dari abstrak ke kongkret, bahasa yang diajarkan melalui dongeng akan melatih anak akan dasar-dasar pemakaian bahasa yang baik. Dalam hal ini orang tua atau pendidik harus menjadi model yang baik bagi anaknya. Jika pendidik atau orang tua tidak bisa memberikan contoh yang baik dalam berbahasa, maka agak terlambat bagi anak tersebut dapat mengatakan sesuatu dalam bahasa yang baik. Misalnya : melatih anak agar mampu berbahasa dengan halus dan jelas.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain. Pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Anak perlu dilatih terus untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa yang dimilikinya. Kegiatan nyata

yang diperkuat dengan komunikasi akan terus meningkatkan kemampuan bahasa anak. Lebih daripada itu, anak harus ditempatkan di posisi, sebagai pusat pembelajaran yang perlu dikembangkan potensinya. Anak belajar bahasa perlu menggunakan berbagai strategi misalnya dengan permainan-permainan yang bertujuan mengembangkan bahasa anak dan penggunaan media-media yang beragam yang mendukung pembelajaran bahasa. Anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dimana pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian dalam hidup anak.

Dongeng merupakan media belajar bahasa yang sangat baik. Dongeng yang diceritakan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu pengawasan anak, memperluas daya imajinasi anak atau hanya menimbulkan kesenangan tersendiri bagi anak. Mendengarkan suatu cerita atau dongeng akan membantu anak akan memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan masyarakat luas yang berada di sekitar mereka. Secara tidak langsung mendongeng merupakan suatu kesempatan baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak, dongeng akan membuat anak-anak mengerti hal-hal yang baik dan yang buruk. (Kartono, 1985 : 83).

Bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian dari pembelajaran berbicara dan peningkatan kemampuan berbicara. Bercerita itu sendiri adalah menuturkan pengalaman, perbuatan yang pernah dilihat, atau bahan bacaan terhadap terjadinya sesuatu atau juga disebut dongengan. Moeliono, dkk (1993 : 165) mengatakan bahwa bercerita adalah kemampuan menuturkan atau tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal,

atau dongengan atau omongan. Dengan demikian, banyak pengetahuan tentang tema, topik, ide, gagasan dan pengalaman melalui banyak membaca, siswa akan memiliki bahan yang lebih banyak untuk dapat bercerita atau menceritakan kembali. Dengan demikian kemampuan berbicara yang dimiliki siswa akan lebih baik yang memiliki relevansi kemampuan bercerita menjadi lebih baik.

Bercerita merupakan suatu kreativitas yang dimiliki oleh seorang pendidik. Guru harus dapat menghidupkan isi cerita yang akan disampaikan kepada anak dan supaya anak dapat merespon isi cerita tersebut, serta anak-anak mendapat kesenangan dari cerita itu.

Pengalaman di dalam cerita akan membantu anak-anak untuk mengembangkan apresiasi terhadap cerita itu. Mereka menjadi lebih mudah mengingat karakter, jalan cerita, dan pesan yang terkandung dalam sebuah cerita.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang hanya dimiliki manusia, tanpa bahasa tidak mungkin manusia dapat berpikir secara baik serta mencapai kemajuan dan teknologi seperti sekarang ini. Dalam hidup, manusia menggunakan bahasa untuk berpikir, menyimak, berbicara dan membaca serta menulis.

B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat dan mengetahui latar belakang masalah yang diuraikan di atas. Maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Adanya keterbatasan kosa kata pada anak usia dini

2. Adanya beberapa anak yang mempunyai gangguan artikulasi dalam bercerita atau berbahasa
3. Kurangnya penggunaan metode bercerita

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dan menambah kejelasan, dalam penelitian ini maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini permasalahan akan dibatasi sebagai berikut :

1. Peningkatan kemampuan berbahasa pada anak di Taman Kanak-Kanak Bakti Menuran Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.
2. Metode bercerita pada anak didik kelompok A Taman Kanak-Kanak Bakti Menuran dibatasi pada meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita.
3. Subyek penelitian dibatasi pada kelompok A semester II tahun pelajaran 2009 / 2010 di TK Bakti Menuran Baki Kabupaten Sukoharjo.

D. Perumusan Masalah

Sebagai langkah awal dan penelitian ini, perumusan masalah adalah penting untuk menjelaskan penelitian pada inti permasalahan. Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Taman Kanak-kanak Bakti Menuran Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo?
2. Seberapa besar peningkatan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap pembelajaran kemampuan berbahasa ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berbahasa yang dicapai anak melalui metode bercerita.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan bahasa pada penulis.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dan dikembangkan dengan penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru khususnya guru TK agar lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran mendongeng dan bagi orang tua agar lebih baik saat menggunakan bahasa yang benar.